



Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan

Ahmad Wahyudin^{1*}, Nurushofi Hamalatil Jannah², Mia Revi Ukhtiani³, Deni Rusli⁴

^{1*} Universitas Primagraha, Indonesia

²⁻⁴ Universitas Primagraha, Indonesia

Korespondensi*: wahyudinahmad356@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel:

Submitted: Januari 25, 2026

Revision: Maret 25, 2026

Accepted: April 20, 2026

Publish: April 30, 2026.

Kata Kunci :

Akhlak Tasawuf,
Pendidikan Karakter,
Pondok Pesantren
Ushuludin Lampung

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pengasuh, ustaz, dan santri Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengajian kitab-kitab akhlak dan tasawuf, keteladanan guru, kegiatan dzikir, mujahadah, serta penerapan disiplin pesantren. Nilai-nilai tasawuf yang dominan ditanamkan meliputi keikhlasan, kesabaran, tawadhu', zuhud, syukur, dan tanggung jawab. Proses internalisasi nilai tersebut mampu membentuk karakter santri yang religius, disiplin, mandiri, jujur, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Faktor pendukung implementasi meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, peran aktif pengasuh dan ustaz, serta program pembinaan yang berkelanjutan. Adapun faktor penghambatnya antara lain pengaruh lingkungan luar pesantren dan latar belakang santri yang beragam. **Implikasi:** Implementasi nilai akhlak tasawuf yang terintegrasi dalam Panca Jiwa Pondok memberikan implikasi praktis mengenai pentingnya standarisasi manajemen kesantrian berbasis pembiasaan dan keteladanan nyata untuk membentuk karakter spiritual santri. **Orisinalitas:** Orisinalitas dari penelitian terletak pada langkah pemaduan antara nilai-nilai akhlak tasawuf amali (seperti takhalli, tahalli, dan tajalli) dengan nilai-nilai lokal Panca Jiwa Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan dalam menjawab tantangan moral santri di era globalisasi.

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the implementation of Sufism moral values in the character formation of students at the Ushuludin Islamic Boarding School in South Lampung. **Methodology:** This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through

Selatan.	observation, interviews, and documentation involving caregivers, ustaz, and students of the Ushuludin Islamic Boarding School in South Lampung. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Findings: The results of the study indicate that the implementation of Sufism moral values is carried out through the habit of worship, recitation of moral and Sufism books, teacher role models, dhikr activities, mujahadah, and the application of Islamic boarding school discipline. The dominant Sufism values instilled include sincerity, patience, tawadhu', asceticism, gratitude, and responsibility. The process of internalizing these values is able to shape the character of students who are religious, disciplined, independent, honest, and have a high social awareness. Supporting factors for implementation include a conducive Islamic boarding school environment, the active role of the caretakers and ustaz, and a sustainable development program. The inhibiting factors include the influence of the environment outside the Islamic boarding school and the diverse backgrounds of the students. Implications: The implementation of integrated Sufism moral values in the Panca Jiwa Pondok provides practical implications regarding the importance of standardizing Islamic boarding school management based on habituation and real role models to shape the spiritual character of students. Originality: The originality of the research lies in the steps of integrating the values of practical Sufism morals (such as takhalli, tahalli, and tajalli) with the local values of the Panca Jiwa Pondok Pesantren Ushuludin South Lampung in responding to the moral challenges of students in the era of globalization.
----------	---

How to cite this article (APA 7th Edition):

Wahyudin, A., Jannah, N. H., Ukhtiani, M. R., & Rusli, D. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan. *Ashlach: Journal of Islamic Education*, 4(1), 222-232. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v7i1.917>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dilakukan oleh seseorang di keluarga, sekolah dan masyarakat untuk membangun karakter dari peserta didik agar memiliki karakter yang baik atau mempunyai kepedulian, berpendirian, dan bertanggung jawab. (Ranam et al., 2021) Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat, berbagai permasalahan moral seperti menurunnya sikap sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, serta lemahnya pengendalian diri pada generasi muda menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan karakter yang kuat. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan sebagai budaya asli (*indigenous*) Indonesia serta memiliki akar kuat dalam masyarakat. (Romdoni & Malihah, 2020) pendidikan karakter di pondok pesantren berguna untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. Pesantren juga tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembentukan karakter erat kaitannya dengan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf. Tasawuf merupakan ajaran yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, serta pendekatan diri kepada Allah Swt. melalui pembinaan akhlak yang mulia. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawadhu', syukur, zuhud, dan tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi muslim yang berkarakter. Akhlak-tasawuf adalah rasa penghayatan batin akan kehadiran Tuhan dalam diri seseorang, sehingga ia merasa dekat dengan Dia. Kemudian penghayatan

batin seperti itu diimplementasikan dalam perbuatan baik (ihsan). Ihsan kepada Allah, Ihsan kepada sesama manusia, dan ihsan kepada lingkungan alam. (Achlamy, 2018) Penelitian terdahul yang ditulis oleh Nurul Huda *etc.* dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Al-Mukhlisin menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tasawuf di lingkungan pesantren mampu membantu pembinaan akhlak santri melalui kegiatan spiritual, pembiasaan ibadah, serta penegakan disiplin yang berkelanjutan. (Yasin & Sutiah, 2020)

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak tasawuf. Melalui sistem asrama, santri dibimbing secara intensif oleh kiai dan ustaz dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan, seperti salat berjamaah, pengajian kitab, dzikir, mujahadah, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Proses pembinaan yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan nilai-nilai tasawuf tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter yang melekat pada diri santri.

Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam proses pendidikan dan pembinaan santri. Berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang diterapkan di pesantren menjadi sarana untuk menanamkan karakter religius, disiplin, mandiri, jujur, dan bertanggung jawab. Namun demikian, efektivitas implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam membentuk karakter santri perlu dikaji lebih mendalam agar dapat diketahui bentuk pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam lingkungan pondok pesantren, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan. Penelitian kualitatif berupaya mengungkap fenomena secara holistik dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2022) Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak tasawuf, seperti kegiatan ibadah berjamaah, pengajian kitab, dzikir, dan pembiasaan perilaku sehari-hari santri. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengasuh, ustaz, dan santri guna memperoleh informasi mengenai proses penanaman nilai-nilai akhlak tasawuf serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil pesantren, jadwal kegiatan, tata tertib, serta dokumen lain yang relevan. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan valid.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Ushuludin, di Jl. Trans Sumatra, DS. Belambangan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustaz/ustazah, serta santri yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan akhlak tasawuf. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2020) Subjek penelitian dipilih sebab dianggap mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di lingkungan pesantren.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang merupakan analisis data berdasarkan paradigma positivisme dimana meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. (Sofiyana, Marinda, Sari; Sukhoiri; Aswan, 2022)

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan temuan, dan menyusun kesimpulan penelitian. Konsep human instrument dijelaskan oleh Moleong (Lexy J. Moleong, 2012) dalam metodologi penelitian kualitatif.

Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, ustaz, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Elfrianto; Lesmana, 2022) Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitas dan kredibilitasnya.

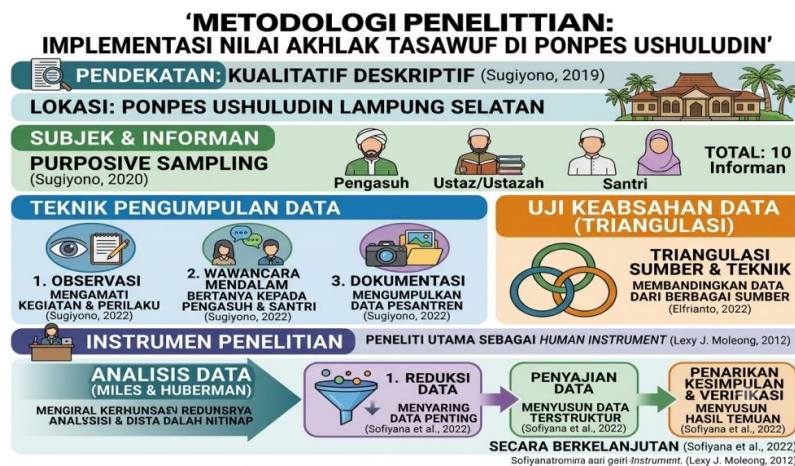


Figure 1 Metode penelitian (gambar elaborasi penulis)

HASIL PENELITIAN

Pondok Pesantren Ushuluddin merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren dengan menitikberatkan pada pembinaan akhlak, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pengembangan karakter santri melalui kegiatan pendidikan formal maupun nonformal. Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak tasawuf kepada para santri.

Panca Jiwa Pondok Sebagai Pedoman Utama Pembentukan Karakter

Implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Ushuluddin dilakukan melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Pengasuhan Santri menjelaskan bahwa nilai-nilai tasawuf tidak diajarkan hanya melalui teori dalam pembelajaran, tetapi lebih banyak melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan santri. Seluruh aktivitas santri mulai dari ibadah, belajar, menjaga kebersihan, hingga berinteraksi dengan sesama diarahkan untuk menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, tawadhu', disiplin, dan tanggung jawab.

Implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Ushuluddin dalam pembentukan karakter santri berpedoman kepada Panca Jiwa Pondok. Setiap jiwa pondok mengandung nilai-nilai akhlak tasawuf yang bertujuan mendekatkan santri kepada Allah Swt. sekaligus membentuk kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut penjelasan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Ushuluddin, KH. Ahmad Rafiq Udin perihal Panca Jiwa Pondok:

Keikhlasan

Nilai keikhlasan ditanamkan melalui pembiasaan beribadah, mengikuti kegiatan pesantren, serta melaksanakan tugas tanpa mengharapkan pujian atau imbalan. Santri diajarkan untuk meluruskan niat dalam setiap aktivitas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Bapak H.Syarifuddin menyampaikan bahwa santri dibiasakan mengikuti kegiatan pondok secara disiplin dan menerima tugas kebersihan maupun pelayanan pondok dengan penuh tanggung jawab. Pembiasaan tersebut melatih santri untuk beramal secara ikhlas dan mengurangi sifat riya'. Sehingga, karakter yang terbentuk dari nilai ini adalah religius, rendah hati, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran beribadah.

Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan diwujudkan melalui pola hidup santri yang tidak berlebihan dalam berpakaian, menggunakan fasilitas, maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seluruh santri memperoleh perlakuan yang sama tanpa membedakan latar belakang ekonomi keluarga. Ustadzah Nurhalimah menyampaikan bahwa santri diajarkan untuk selalu bersyukur, tidak konsumtif, serta mampu mengendalikan hawa nafsu. Nilai ini merupakan salah satu bentuk pendidikan tasawuf yang mengajarkan zuhud dalam arti tidak berlebihan terhadap urusan duniawi. Sehingga karakter santri yang terbentuk meliputi sikap qana'ah, disiplin, sederhana, dan tidak materialistis.

Kemandirian

Nilai kemandirian diterapkan melalui berbagai aktivitas yang mengharuskan santri mengurus kebutuhan pribadi, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, mengatur waktu belajar, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. H.Syarifuddin menyampaikan bahwa santri tidak bergantung kepada orang tua selama berada di pesantren. Melalui pembiasaan tersebut, santri belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mampu mengambil keputusan yang baik. Oleh karena itu karakter santri yang terbentuk dari nilai kemandirian adalah tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan percaya diri.

Ukhuwah Islamiyyah

Nilai ukhuwah Islamiyah ditanamkan melalui kehidupan bersama dalam asrama, kegiatan ibadah berjamaah, belajar kelompok, serta berbagai kegiatan sosial pesantren. Santri diajarkan untuk saling menghormati, membantu, dan menjaga persaudaraan. Ustadzah Nurhalimah menyatakan bahwa kehidupan pesantren menjadi sarana efektif untuk melatih empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Melalui interaksi yang intensif, santri belajar menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Karakter yang terbentuk meliputi sikap peduli, toleran, kerja sama, dan menghargai perbedaan.

Kebebasan

Nilai kebebasan yang diterapkan di pesantren bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab sesuai ajaran Islam. Santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi, menyampaikan pendapat, dan memilih kegiatan positif yang mendukung pengembangan diri. H.Syarifuddin menyampaikan bahwa, kebebasan diarahkan agar santri mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki pendirian yang kuat tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Karakter yang terbentuk dari nilai ini adalah percaya diri, kreatif, mandiri dalam berpikir, dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil.

Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat Implementasi Nilai Akhlak Tasawuf

Terdapat empat faktor penunjang dalam implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan. Pertama. Situasi dan kondisi di lingkungan pondok pesantren yang religius. Bahkan kegiatan keagamaan pondok pesantren berhasil mempengaruhi corak kehidupan religius masyarakat sekitar. Kedua. Adanya figur keteladanan dari pengasuh dan ustaz ustazah. Ketiga. Adanya Panca Jiwa Pondok yang menjadi pedoman utama implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf. Keempat. Adanya manajemen kesantrian untuk penerapan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Sedangkan untuk faktor penghambat implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam pembentukan karakter santri, ditemukan tiga hal. Pertama. Latar belakang santri yang beragam. Santri berasal dari lingkungan keluarga, budaya, dan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan santri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai akhlak tasawuf juga tidak sama. Sebagian santri memerlukan proses adaptasi dan pembinaan yang lebih intensif agar mampu menyesuaikan diri dengan budaya kehidupan pesantren. Kedua. Pengaruh lingkungan luar pesantren melalui media sosial. Nilai-nilai yang berkembang di luar pesantren tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai akhlak tasawuf. Ketika santri berinteraksi dengan lingkungan luar, terdapat potensi munculnya gaya hidup konsumtif, individualistik, maupun perilaku yang kurang sesuai dengan budaya pesantren. Hal ini juga sejalan dengan latar belakang penelitian yang menyoroti tantangan moral di era globalisasi. Ketiga. Perbedaan tingkat kesadaran santri. Tidak semua santri memiliki tingkat kesadaran spiritual dan kedisiplinan yang sama. Sebagian santri masih mengikuti kegiatan karena adanya aturan, bukan karena kesadaran pribadi. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai akhlak tasawuf memerlukan waktu yang lebih panjang.

PEMBAHASAN

Relevansi Panca Jiwa Pondok dalam Pembentukan Karakter

Nilai-nilai akhlak tasawuf merupakan dimensi esensial dalam ajaran Islam yang berorientasi pada pembinaan batin, penyucian jiwa, dan pembentukan karakter spiritual yang berkelanjutan. (Triana et al., 2023) Nilai-nilai akhlak tasawuf yang diterapkan di pesantren pada dasarnya merupakan proses pembentukan karakter yang berfokus pada penyucian jiwa dan pengendalian diri. Dalam perspektif tasawuf, pembinaan akhlak dilakukan melalui beberapa taha yaitu Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. (Achmad Muzammil & Rismawati, 2022)

Takhalli merupakan fase penyucian atau mengosongkan diri dari perilaku tercela. Sehingga di Pondok Pesantren Ushuluddin, santri dilatih kesabaran agar para santri dapat mengendalikan amarah dan nafsunya. Tahalli merupakan fase menghias diri dengan sifat terpuji, pada fase ini santri dibina dalam kehidupan sehari-harinya, seperti bagaimana adabnya dengan sesama teman dan adabnya terhadap guru. Yang terakhir tajalli merupakan fase terakhir setelah takhalli dan tahalli. Dimana pada fase ini muncul kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku setiap siswa. Konsep tajalli itu merupakan konsep menyatu dengan Allah. Tersingkapnya tabir yang menghalangi antara manusia dengan TuhanNya. (Abadina et al., 2025) Tahapan tajalli ini sangatlah tinggi untuk dapat mencapainya, dan dalam praktiknya para santri di Pondok Pesantren Ushuluddin, belum sampai pada tingkatan tersebut.

Pendidikan tasawuf tidak hanya dipahami sebagai pengajaran teori tentang penyucian jiwa, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan melalui Panca Jiwa Pondok. Nilai keikhlasan yang menjadi jiwa utama pondok sejalan dengan konsep tasawuf yang menekankan pemurnian niat dalam setiap amal. Pembiasaan beribadah dan melaksanakan tugas pondok dengan penuh tanggung jawab melatih santri untuk melakukan segala sesuatu karena Allah Swt. Sikap ini berkontribusi dalam pembentukan karakter religius, jujur, dan amanah. Nilai kesederhanaan mencerminkan ajaran tasawuf mengenai pengendalian diri terhadap kecintaan yang berlebihan kepada dunia. Kehidupan sederhana yang diterapkan di pesantren membantu santri mengembangkan sikap syukur, qana'ah, dan tidak berorientasi pada kemewahan. Dengan demikian, karakter yang terbentuk lebih kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif. Hal ini menegaskan tentang pentingnya aspek spiritual dalam membentuk akhlak dan karakter di dunia pendidikan. (Sihombing & Alamsyah, 2024).

Kemandirian sebagai salah satu jiwa pondok juga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan tasawuf. Santri dibiasakan bertanggung jawab terhadap kebutuhan dan tugasnya sendiri sehingga tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, pekerja keras, dan percaya diri. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa kemandirian sebagai upaya pembekalan santri untuk berperan dalam mewujudkan kemajuan peradaban yang lebih baik. Sebagaimana yang dilakukan Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya. (Munandar, 2023). Kemandirian juga dilakukan oleh Jamaah Tarekat Shiddiqiyah terhadap jamaahnya. (Rahman et al., 2021).

Selanjutnya, ukhuwah Islamiyah menjadi media pembentukan karakter sosial santri. Dalam perspektif tasawuf, hubungan baik dengan sesama manusia merupakan bagian dari kesempurnaan akhlak. Kehidupan bersama di lingkungan pesantren melatih santri untuk menghormati orang lain, bekerja sama, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Konsepsi Ukhuwah Islamiyah di atas senada dengan pendapat Saifulah. Melalui Ukhuwah Islamiyah, seorang akan dapat berbuat kepada siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. (Syawaludin, 2020). Adapun nilai kebebasan yang diterapkan di pesantren menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf tidak membatasi pengembangan potensi individu. Kebebasan diberikan dalam koridor syariat sehingga santri mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berkreasi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Hal ini menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf melalui Panca Jiwa Pondok terbukti berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Keikhlasan membentuk karakter religius, kesederhanaan membentuk sikap qana'ah, kemandirian membentuk tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah membentuk kepedulian sosial, dan kebebasan membentuk kepercayaan diri serta tanggung jawab. Keseluruhan nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam mewujudkan santri yang berakhlakul karimah sesuai tujuan pendidikan pesantren.

Strategi Memperkuat Faktor Penunjang dan Menekan Faktor Penghambat Implementasi Nilai Akhlak Tasawuf

Keberhasilan pembentukan karakter santri melalui implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf di Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam mengelola dialektika antara potensi internal dan tantangan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan perumusan strategi taktis yang komprehensif untuk mengoptimalkan faktor penunjang sekaligus meminimalisasi faktor penghambat yang ditemukan di lapangan.

Faktor penunjang yang telah terbentuk di Pondok Pesantren Ushuludin perlu diperkuat agar dampaknya lebih masif dan berkelanjutan, baik bagi ekosistem pesantren maupun masyarakat sekitar.

Institusionalisasi Keteladanan

Figur pengasuh dan asatidz sebagai episentrum spiritualitas tidak boleh hanya berjalan secara natural, melainkan harus dilembagakan melalui konsistensi sikap. Dalam konteks tasawuf amali, Siroj (2006) menegaskan bahwa tasawuf tidak boleh berhenti sebagai doktrin langit, melainkan harus mewujudkan menjadi kritik sosial dan keteladanan nyata di tengah masyarakat. Keteladanan inilah yang nantinya terus memancarkan corak religiusitas positif ke lingkungan luar pesantren.

Revitalisasi Panca Jiwa melalui Manajemen Kesantrian yang Profesional

Panca Jiwa Pondok harus diintegrasikan secara ketat ke dalam *Standard Operating Procedure* (SOP) manajemen kesantrian. Penanaman nilai akhlak tasawuf akan berjalan efektif jika didukung oleh sistem pembiasaan yang terorganisasi dengan baik melalui kegiatan harian yang berkesinambungan. (Nisa et al., 2026).

Adapun merespon tiga faktor penghambat yang mencakup keragaman latar belakang, arus media sosial, dan rendahnya kesadaran intrinsik santri dapat ditekan melalui beberapa pendekatan berikut:

Program Matrikulasi dan Pendampingan Berbasis Klaster

Untuk mengatasi keragaman latar belakang budaya dan pemahaman agama santri, pesantren dapat menerapkan strategi matrikulasi di awal tahun ajaran. Santri yang membutuhkan adaptasi intensif dikelompokkan dalam klaster bimbingan khusus. Pendekatan ini krusial agar disparitas pemahaman agama dapat dijembatani tanpa mengganggu ritme belajar santri lainnya.

Literasi Digital-Sufistik Menghadapi Arus Globalisasi

Membatasi santri dari media sosial secara total di era modern merupakan hal yang sulit. Strategi yang lebih tepat adalah pembentukan filter internal melalui literasi digital berbasis nilai tasawuf. Hosen (2017) mengingatkan bahwa ruang digital dan media sosial memerlukan kontrol moral berbasis nilai suci Al-Qur'an agar tidak mengikis spiritualitas penggunanya. Pesantren harus membekali santri kemampuan memilah informasi, sehingga mereka tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif atau individualistik saat berinteraksi dengan dunia luar. Tentu saja, dalam hal ini menyangkut penguatan kapasitas tentang keamanan digital bagi santri. (Mukaromah et al., 2025).

Transformasi Disiplin Ekstrinsik Menjadi Kesadaran Intrinsik (Afektif)

Mengubah perilaku santri yang taat "hanya karena takut aturan" menjadi taat "karena kesadaran spiritual" memerlukan pendekatan afektif yang menyentuh hati. Strategi ini dapat dilakukan melalui pendekatan *mau'idzah hasanah* dan dialog personal yang penuh kasih sayang. Sebagaimana dijelaskan oleh Faridl (2014), penanaman akhlak yang berbasis pada lentera keikhlasan dan kasih sayang (ukhuwah) akan melahirkan kepatuhan intrinsik, di mana santri menjalankan aturan bukan sebagai beban, melainkan sebagai wujud kebutuhan spiritual mereka kepada Allah Swt.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang terintegrasi dalam Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam proses pendidikan dan pembinaan santri sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf yang berlandaskan Panca Jiwa Pondok mampu membentuk karakter santri yang religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, sederhana, serta memiliki kepedulian sosial dan semangat persaudaraan yang tinggi. Keberhasilan pembentukan karakter tersebut didukung oleh peran aktif pengasuh dan guru sebagai teladan, lingkungan pesantren yang kondusif, serta pembiasaan kegiatan yang berkesinambungan. Dengan demikian, Panca Jiwa Pondok menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak tasawuf dan membentuk santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Ahmad Wahyudin): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.

Penulis Dua (Nurusshofi Hamalatil Jannah): Kurasi data, Validasi.

Penulis Tiga (Mia Revi Ukhtiani): Supervisi, Tinjauan dan penyuntingan.

Penulis Empat (Deni Rusli): Tinjauan dan penyuntingan serta administrasi proyek.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

REFERENSI

- Abadina, H., Adnan Quthny, A. Y., & Hidayatul Hikmiyah, H. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Taklimiyah Pesantren Zainul Hasan. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 387–404. <https://doi.org/10.52266/tajid.v9i1.4405>
- Achlami, M. A. (2018). Intenalisasi Nilai Akhlak Tasawwuf dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 39–54.
- Achmad Muzammil, & Rismawati, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom

- Nganjuk. *Spiritualita*, 6(2), 109–131.
<https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804>
- Ahmad Rafiq Udi; Syarifuddin; Nurhalimah. (2026,23 Juni) Wawancara Implementasi Akhlak Tasawuf terhadap Panca Jiwa Pondok
- Elfrianto; Lesmana, G. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Umsu Pers.
- Faridl, K. H. M. (2014). *Lentera ukhuwah: Indahnya saling menyayang dalam dekapan iman*. PT Mizan Pustaka.
- Hosen, N. (2017). *Tafsir Al-Quran di medsos: Mengkaji makna dan rahasia ayat suci pada era media sosial* (I. Dawami, Ed.). Penerbit Bunyan.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mukaromah, N., Syawaludin, M., Aziz, A., & Arshad, I. (2025). The Intersection of Modern Islam, Digital Literacy, and Childhood Education: A Systematic Literature Review of Madrasah-Based Educational Trends in Indonesia (2008–2026). *Child Education Journal*, 7(3), 171–196. <https://doi.org/10.33086/cej.v7i3.8405>
- Munandar, S. A. . (2023). TASAWUF SEBAGAI KEMAJUAN PERADABAN: STUDI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EKONOMI TAREKAT IDRISYYIAH DI TASIKMALAYA. *Harmoni*, 22(1), 208–233.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.677>
- Nisa, K., Rambe, R. H., Darman, I. H., Zahara, A., & Rahma, I. (2026). Implementasi pembiasaan sikap dan kegiatan Islami dalam membentuk disiplin siswa SDIT Adnani. *Ashlach : Journal of Islamic Education*, 4(01), 81–92.
<https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i01.1324>
- Rahman, H. Y., Zahro, A., Ritonga, I., & Abza, M. T. A. (2024). Kemandirian Ekonomi Melalui Pendekatan Tasawuf: Implementasi Filosofi Sirih Jamaah Tarekat Shiddiqiyah . *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought*, 4, 424–435. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1738>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90–100.
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22.

- Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan pendidikan karakter: (Studi pemikiran Buya Hamka). *Man-Ana*, 1(1), 66–77. <https://e-journal.staimaswonogiri.ac.id/index.php/man-anaa/article/view/260>
- Siroj, S. A. (2006). Tasawuf sebagai kritik sosial: Mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi. PT Mizan Pustaka.
- Sofiyana, Marinda, Sari; Sukhoiri; Aswan, N. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Ariyanto, Ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, prof. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syawaludin, M. (2020). Multicultural ukhuwah concept: The study of various signification on ukhuwah perspective of Islamic elite religion in Pasuruan district. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 69–85. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5805>
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49–68. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>